



RELEVANSI PEMIKIRAN MUHAMMAD BAQIR AS-SADR MENGENAI TEORI PRODUKSI DAN DISTRIBUSI DI ERA MODERNISASI

Fariz Ramadhan¹⁾

221002154@student.unsil.ac.id

¹⁾Universitas Siliwangi

Informasi Artikel

Terima 22/02/2025
Revisi 24/02/2025
Disetujui 15/07/2025

Kata Kunci:
Teori Produksi,
Teori Distribusi,
Muhammad Baqir
As-Sadr

Keyword:
*Production Theory,
Distribution
Theory,
Muhammad Baqir
As-Sadr*

A B S T R A K

Penelitian ini membahas relevansi pemikiran Muhammad Baqir As-Sadr tentang teori produksi dan distribusi dalam konteks modernisasi ekonomi. Dalam perspektif ekonomi Islam, Baqir As-Sadr menekankan pentingnya pengawasan dalam aktivitas produksi dan distribusi, serta menolak pandangan konvensional tentang keterbatasan sumber daya. Fokusnya pada pemenuhan kebutuhan masyarakat dan prinsip konsumsi menurut syariat Islam sejalan dengan tujuan ekonomi Indonesia untuk mewujudkan kesejahteraan umum. Ia menunjukkan bahwa masalah ekonomi tidak hanya terkait dengan kelangkaan sumber daya alam, tetapi juga dengan aktivitas manusia dalam pengelolaannya. Pemikiran Baqir As-Sadr memberikan kontribusi berharga dalam memahami dan menerapkan teori produksi dan distribusi dalam modernisasi ekonomi, serta memberikan arahan bagi pengembangan studi atau implementasi konsep-konsep tersebut.

A B S T R A C T

This research discusses the relevance of Muhammad Baqir As-Sadr's thoughts on production and distribution theory in the context of economic modernization. In an Islamic economic perspective, Baqir As-Sadr emphasizes the importance of supervision in production and distribution activities, and rejects the conventional view of limited resources. The focus on meeting people's needs and consumption principles according to Islamic law is in line with Indonesia's economic goals of realizing general prosperity. He pointed out that economic problems are not only related to the scarcity of natural resources, but also to human activities in managing them. Baqir As-Sadr's thoughts provide a valuable contribution in understanding and applying the theory of production and distribution in economic modernization, as well as providing direction for the development of studies or implementation of these concepts.

PENDAHULUAN

Dalam perkembangannya, pemikiran ekonomi mengalami tesis dan antitesis, seperti yang diilustrasikan oleh pemikiran John Keynes tentang pentingnya peran negara dalam kebijakan ekonomi. Gagasannya muncul setelah penerapan sistem kapitalis menjadi sorotan dunia pasca terjadinya Great Depression. Setelah kegagalan sistem kapitalisme, tumbuh ideologi sosialisme, termasuk komunisme, yang bertolak belakang dengan sistem ekonomi kapitalis. Pada abad ke-19, aliran Kapitalis Liberalisme diperangi habis-habisan oleh kalangan sosialisme.

Menurut Abdurrahman al-Maliki, pada masa itu sosialisme masih dalam bentuk pemikiran atau ide-ide konseptual, dengan publikasi-publikasi yang masih terbatas pada artikel-artikel dan tulisan-tulisan yang dimuat di media massa saja. Meskipun telah terbentuk partai-partai yang mendiskusikannya, baru akhir pertengahan abad ke-19 ide sosialisme berbentuk gerakan politik yang terus berupaya membangun kekuatan dengan beberapa partainya, serta berjuang dalam penerapan sosialisme. Beberapa partai tersebut telah berdiri di Rusia dan negara-negara Eropa lainnya. Surat kabar diterbitkan, konferensi banyak dilakukan, pergerakan dan perjuangan dilakukan, serta kampanye-kampanye sosialisme diadakan, sehingga faham-faham sosialisme dapat diterima hampir di seluruh wilayah Eropa. Namun, runtuhnya Uni Soviet memiliki dampak luar biasa pada kehancuran sistem tersebut. Meskipun masih bisa bertahan, dampaknya tidak signifikan dalam mempengaruhi globalisasi sistem kapitalis.

Dalam karyanya "Iqtishaduna", Muhammad Baqir Al-Sadr menyampaikan kritik terhadap kedua sistem ekonomi kapitalisme dan sosialisme. Baqir memiliki pandangan tersendiri dalam konsep ekonomi, seperti dalam kajiannya tentang moneter, dia merujuk pada perekonomian pada masa Rasulullah SAW di mana menurutnya pasokan uang bersifat elastis sempurna. Baqir berpendapat bahwa pada masa Rasulullah, karena tidak ada bank sentral yang mencetak mata uang sendiri, elastisitas penawaran bergantung pada mekanisme pasar. Meskipun pada masa kekhalifahan Ali terjadi pencetakan uang, namun stabilitas politik yang relatif singkat mengakibatkan suplai uang tidak optimal. Dalam hal ini, Baqir Al-Sadr berbeda pendapat dengan aliran ekonomi Islam mainstream yang berpendapat bahwa suplai uang bersifat inelastic karena dapat dikendalikan oleh pemerintah melalui Baitul-mal. Bagi Baqir, Baitul-mal hanya merupakan penyimpanan kas negara yang dominan dengan instrumen fiskalnya. Baqir memandang bahwa pada perekonomian negara yang sederhana dengan standar uang

emas dan perak pada masa Rasulullah, bank sentral belum dibutuhkan seperti pada perekonomian modern dengan uang kertas.

Pemikiran Baqir dianggap oleh beberapa pihak sebagai pembangunan teori baru, padahal Baqir hanya berusaha untuk meluruskan teori yang sudah ada berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Dalam teori produksinya, Baqir berusaha memposisikan aktivitas produksi agar tidak hanya bersifat materialistis, serta pentingnya menjaga kelestarian sumber daya dengan berpegang pada hukum syariah untuk menjaga ketertiban dan keberlangsungan kehidupan, sehingga peran pemerintah secara proporsional untuk menegakkan keadilan menjadi penting.

KAJIAN LITERATUR

Pengertian Teori Produksi

Dalam bahasa Arab, arti produksi adalah "Al-Intaj" yang berasal dari akar kata "Nataja", yang berarti mewujudkan atau mengadakan sesuatu. Produksi dapat dikatakan sebagai menciptakan manfaat atas suatu benda. Secara terminologi, produksi adalah proses menciptakan dan menambah kegunaan suatu barang. Kegunaan suatu barang akan bertambah ketika memberikan manfaat baru atau lebih dari semula (Mahmudi dan Linawati, 2022).

Menurut Crishna (2020) dalam Kamal (2020), Teori produksi telah menjelaskan bahwa perilaku produsen bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan dan mengoptimalkan efisiensi produksi. Produksi merupakan proses yang menghasilkan manfaat dari suatu objek, yang dapat menciptakan dan meningkatkan kegunaan suatu barang (nilai guna). Dengan demikian, kegiatan produksi merupakan mata rantai konsumsi dan distribusi. Tanpa produksi, kegiatan ekonomi akan terhenti, karena untuk menghasilkan barang dan jasa, diperlukan produksi yang melibatkan faktor produksi itu sendiri. Dalam ekonomi konvensional, teori produksi memberikan pemahaman tentang perilaku perusahaan dalam membeli dan menggunakan input untuk produksi serta menjual output atau produk. Teori produksi menjelaskan perilaku produsen dan berperan dalam memaksimalkan keuntungan serta mengoptimalkan efisiensi produksi.

Tujuan produksi dalam ilmu ekonomi konvensional adalah untuk memberikan pemahaman tentang perilaku di perusahaan. Kegiatan mengolah bahan mentah menjadi barang jadi merupakan bagian dari produksi, dan faktor-faktor lain seperti modal, tenaga kerja, dan teknologi sangat dibutuhkan dalam proses tersebut. Dalam Al-Qur'an, konsep

produksi barang digunakan dalam arti yang lebih luas, dengan penekanan pada manfaat barang yang diproduksi (Kamal, 2020).

Pengertian Teori Distribusi

Secara bahasa, distribusi berasal dari bahasa Inggris "distribution" yang berarti penyaluran dan pembagian, yang merujuk pada proses penyaluran, pembagian, atau pengiriman barang atau jasa kepada beberapa orang atau tempat. Distribusi adalah suatu proses penyaluran atau penyampaian barang atau jasa dari produsen ke konsumen dan para pemakai (Habibi, 2022).

Distribusi dalam ekonomi Islam memiliki makna yang lebih luas, mencakup pengaturan kepemilikan unsur-unsur produksi dan sumber-sumber kekayaan. Islam mengizinkan kepemilikan umum dan kepemilikan pribadi, dan memberikan aturan-aturan untuk mendapatkan, menggunakan, dan memiliki keduanya, serta aturan-aturan tentang warisan, hibah, dan wasiat. Dalam ekonomi Islam, distribusi lebih ditekankan pada penyaluran harta kekayaan kepada berbagai pihak, baik individu, masyarakat, maupun negara (Habibi, 2022).

Islam tidak mengizinkan distribusi barang atau jasa yang dilarang, seperti bunga modal dan bunga pinjaman yang termasuk riba, hasil dari tindakan pencurian, minuman keras (khamr), dan sebagainya. Ekonomi Islam menekankan pentingnya distribusi barang kepada pihak yang berhak menerimanya. Jika barang tidak didistribusikan kepada yang berhak, maka tidak akan dapat dinikmati oleh orang yang berhak tersebut, contohnya dalam kasus zakat (Fadillah, 2020).

Tujuan Produksi dan Distribusi dalam Islam

Tujuan produksi dalam Islam adalah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sebagai tanggung jawab sosial produsen. Dengan kata lain, peningkatan kesejahteraan produsen harus disertai dengan kewajiban mendistribusikan kekayaannya dalam bentuk zakat, sedekah, dan infak. Tujuan pemenuhan kebutuhan masyarakat dan peningkatan kesejahteraan produsen ini dilakukan dalam koridor syariah, yaitu dengan menghindari bisnis yang bertentangan dengan ajaran Islam dan tidak menghasilkan barang atau jasa haram yang dapat merusak martabat manusia.

Sedangkan menurut Kunaifi et al (2021) dalam Amelia et al (2022) Tujuan distribusi dalam Islam adalah untuk memastikan pemerataan sumber daya ekonomi. Allah SWT memerintahkan umat secara kolektif untuk merawat tetangga mereka, seperti tidak membiarkan mereka kelaparan. Allah juga melarang penimbunan harta. Distribusi

dalam Islam bertujuan untuk memastikan keadilan ekonomi, dan dengan distribusi yang adil, pendapatan atau keuntungan dapat dimaksimalkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang mengkaji informasi yang diperoleh dari orang-orang yang menafsirkan serta menggunakan teks atau ucapan sebagai subjek kajian. Peneliti mencari informasi dari berbagai sumber seperti buku dan jurnal rujukan. Penelitian kualitatif ini dapat dilakukan dengan metode penelitian yang bertujuan untuk merangkum berbagai situasi serta fenomena sosial di masyarakat secara menarik sebagai tanda, symbol, ciri, pola, atau gambaran dari situasi, fenomena, dan keadaan tertentu yang sedang terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Muhammad Baqir As-Sadr

Muhammad Baqir Al-Sadr lahir di Khazimiyah, Baghdad, Irak, pada tanggal 1 Maret 1935 Masehi atau 25 Dzul-Qa'dah 1353 Hijriyah. Dia berasal dari keluarga sarjana dan intelektual yang menganut paham Syiah. Sadr adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Ayahnya meninggal saat Sadr berusia empat tahun, sehingga ia dibesarkan oleh ibunya yang religius dan kakak laki-lakinya, Ismail, yang juga seorang mujtahid terkemuka di Irak. Kondisi kemiskinan keluarga Sadr menginspirasi pamannya, Murtadha al-Yasin, untuk mengurus pendidikannya.

Pendidikan Muhammad Baqir Al-Sadr dimulai di SD Muntada al-Nashr di Khazimiyah, di mana ia mempelajari fiqh, usul fiqh, dan teologi. Dibesarkan dalam lingkungan intelektual dan religius, ia menunjukkan superioritas intelektualnya sejak kecil. Selain belajar secara formal, ia juga mengembangkan diri secara otodidak, dengan prestasi intelektual yang menonjol dan mengagumkan. Kecerdasan dan kepandaiannya diwarisi secara genetik dari silsilah keluarganya. Kakek buyutnya, Sadruddin al-Amili, adalah seorang penuntut ilmu yang gigih, sedangkan kakeknya, Ismail Sadr, mengelola Hauzah (pusat studi Islam), dan ayahnya, Haidar, adalah seorang marja' terkemuka. Sadr menunjukkan kejeniusannya sejak usia dini, mampu berorasi tentang sejarah dan kebudayaan pada usia sepuluh tahun, dan mempelajari logika serta menulis buku kritik filosof pada usia sebelas tahun tanpa bantuan guru. Pada usia tiga belas tahun, ia belajar Usul Ilm al-Fiqh dari kakaknya. Setelah dewasa, sekitar usia enam belas tahun, ia pergi

ke Najaf untuk mendapatkan pendidikan Islam yang lebih baik, dan empat tahun kemudian, ia menulis ensiklopedi tentang Usul Gha'yat al-Fikr fi al- Usul.

Pengalaman intelektualnya membawanya untuk bersentuhan dengan dunia filsafat dan sosiologi, menjadikannya pemuda yang berkarakter dengan kapasitas keilmuan yang komprehensif. Pada usia tiga puluh tahun, ia menjadi mujtahid mutlak dan pemikir ekonomi Islam yang menguasai filsafat, tafsir, dan hadis. Sadr merupakan pemikir kontemporer yang akrab dengan karya-karya pemikir Islam klasik dan modern, serta mampu berbicara dengan fasih tentang pemikiran Barat, mendapatkan perhatian besar dari kalangan umat Islam dan non-muslim. Dengan kejernihan dan kecerdasan pemikirannya, Sadr mampu menepis kesan apologi yang melekat pada pemikir Islam, dan melambungkan kebangkitan intelektual di Najaf antara tahun 1950-1980. Ia diibaratkan sebagai ensiklopedia yang mendemonstrasikan metodologi fiqh, usul fiqh, logika, epistemologi, dan ekonomi, dengan gaya pembahasannya yang berbeda dengan ulama lain.

Sadr, meskipun berasal dari latar belakang pendidikan tradisional, menunjukkan minat intelektual yang tinggi dan seringkali bersinggungan dengan isu-isu kontemporer. Dua karya masterpiece yang mewakili pemikirannya dalam bidang filsafat dan ekonomi dapat ditemukan dalam "Falsafatuna" dan "Iqtisaduna". Dalam kedua karya tersebut, ia dengan fasih mengutarakan kritik terhadap pemikiran Barat seperti Karl Marx, Descartes, dan John Locke, serta aliran Marxisme dan Kapitalisme. Sadr juga menyampaikan pandangan ilmiah berupa kritikan atas filsafat materialisme Barat. Pandangan-pandangan ilmiahnya semakin bermakna ketika ia terjun ke dunia politik praktis, terutama dengan dukungannya terhadap Revolusi Islam di Iran di bawah pimpinan Imam Khomeini. Melalui surat-suratnya, ia menunjukkan dukungan dan kesetiaannya terhadap gerakan revolusi di Iran, yang membuat Rezim Baath menganggapnya sebagai ancaman. Saddam kemudian menangkap Sadr dan adik perempuannya, Bint al-Huda, dan bahkan melakukan eksekusi gantung terhadap keduanya pada 8 April 1980. Tindakan rezim Saddam ini memicu gelombang protes dari berbagai kalangan di Irak, menjadi titik puncak tantangan terhadap Islam di negara tersebut.

Analisis Pemikiran Muhammad Baqir As-sadr mengenai Teori Produksi

Baqr Al-Sadr membagi produksi dalam dua aspek, sebagaimana dia membagi ekonomi secara keseluruhan: Aspek objektivitas atau keilmuan, yang berhubungan dengan sisi teknis dan efisiensi ekonomi, seperti hubungan dengan para pekerja, hukum produksi, dan fungsi-fungsi biaya. Sadr memfokuskan pandangannya pada pertanyaan

dasar mengenai apa yang diproduksi, bagaimana cara memproduksi, dan untuk apa tujuan produksi tersebut.

Aspek subjektivitas dan doktrin produksi, yang menentukan apa yang diproduksi dan untuk siapa produksi tersebut. Aspek ini berhubungan dengan aspek moral dan etis, dengan merujuk pada hukum Islam dan kriteria kehalalan barang-barang, seperti kelayakan dan kenyamanan. Bagaimana cara memproduksi menjadi tanggung jawab negara, yang harus merencanakan dan mengatur aktivitas ekonomi sesuai dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an, sunnah, dan ijma Ulama.

Produksi secara Islam, menurut Baqir Al-Sadr, memiliki dua cabang strategi: (1) Strategi intelektual, yang mendorong manusia untuk bekerja dengan pemahaman bahwa bekerja adalah ibadah kepada Allah, serta menekankan pentingnya meninggalkan sikap malas dan konsumsi yang tidak adil. (2) Strategi legislatif, di mana peraturan harus mendukung doktrin Islam yang dikeluarkan oleh negara untuk mengatur aktivitas ekonomi. Contoh peraturan yang disarankan oleh Al-Sadr meliputi: Tanah yang menganggur dapat diambil oleh negara dan dibagikan kepada seseorang yang mempunyai keinginan dan kemampuan untuk mengolahnya, Islam melarang hima², yaitu mengambil alih lahan dengan paksaan, Pelaksanaan Prinsip „tidak bekerja tidak ada keuntungan“, Pelarangan transaksi yang tidak produktif, seperti membeli murah dan menjual mahal tanpa bekerja, Pelarangan riba, Pelarangan penimbunan(uang maupun emas), Pelarangan penumpukan kekayaan, Pelarangan kegiatan yang dilarang oleh Allah SWT, Pelarangan sikap pemborosan dan berhura-hura, Membuat peraturan dan pemeriksaan tindakan Penipuan di pasar Sebagai kesimpulan umum, Baqir As-Sadr lebih mengedepankan kepada pengawasan yang berhati-hati daripada keterlibatan langsung dalam produksi. Seperti yang disebutkan sebelumnya. Negara yang dikepalai oleh Amr, seharusnya berfungsi terjaminnya dinamisasi dari sistem ekonomi islam.

Secara keseluruhan, Al-Sadr lebih menekankan pada pengawasan hati-hati daripada keterlibatan langsung dalam produksi. Negara, yang dikepalai oleh Amir, diharapkan memastikan dinamisme sistem ekonomi Islam dengan menerapkan aturan-aturan tersebut.

Analisis Pemikiran Muhammad Baqir As-Sadr mengenai Teori Distribusi

Baqir Al-Sadr berpendapat bahwa "ilmu ekonomi tidak pernah bisa sejalan dengan Islam." Menurutnya, dua istilah "ilmu ekonomi" dan "Islam" berasal dari filosofi yang berbeda, satu anti-Islam dan yang lainnya Islam. Perbedaan pandangan tersebut memengaruhi cara keduanya dalam melihat masalah ekonomi. Al-Sadr meyakini bahwa

segala sesuatu telah diukur dengan takaran yang sempurna oleh Allah SWT, dan bahwa Allah telah memberikan sumber daya yang cukup bagi seluruh manusia di dunia. Pandangan tersebut terdapat dalam karyanya yang monumental dan fenomenal, yaitu Iqtishaduna.

Menurut ilmu ekonomi konvensional, masalah ekonomi muncul karena adanya keinginan dan kebutuhan manusia yang tidak terbatas, sementara sumber daya yang tersedia sangat terbatas. Namun, Baqir Al-Sadr menolak pernyataan tersebut dengan argumentasi bahwa Islam tidak mengenal keterbatasan sumber daya. Argumentasinya didasarkan pada ayat Al-Qur'an yang menyatakan bahwa segala sesuatu telah diukur dengan ukuran yang sempurna oleh Allah SWT, menunjukkan bahwa Allah telah menyediakan sumber daya yang cukup bagi manusia di dunia. Bagi Al-Sadr, masalah ekonomi muncul karena adanya distribusi yang tidak adil dan tidak merata, yang disebabkan oleh sistem ekonomi yang cenderung tidak berkeadilan memungkinkan eksploitasi pihak yang kuat terhadap pihak yang lemah.

Ketidak merataan akses sumber daya ini merupakan embrio munculnya masalah ekonomi, bukan karena sumber daya yang terbatas, melainkan karena keserakahan manusia yang tidak terbatas. Baqir Al-Sadr memandang bahwa kegiatan distribusi dalam Islam telah diatur, dengan aturan distribusi yang memandu para pelaku ekonomi, pemerintah, dan masyarakat sesuai dengan tuntunan Islam. Distribusi dalam Islam dinyatakan boleh dilakukan selama tidak bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an, dan dapat dilakukan dengan cara yang berbasis pada kebiasaan yang baik dalam masyarakat.

Al-Sadr membagi kegiatan distribusi dalam Islam menjadi dua, yaitu distribusi pra-produksi dan pasca-produksi. Distribusi pra-produksi terkait dengan distribusi sumber daya alam, yang meliputi tanah, mineral, aliran air, dan kekayaan alam lainnya. Sementara itu, distribusi pasca-produksi menekankan pada distribusi pendapatan atau kompensasi dan kekayaan, yang melibatkan teori kompensasi dan bagi hasil.

Pemikiran Baqir Al-Sadr memengaruhi dua aspek, yaitu aspek negatif dan positif. Aspek negatifnya adalah penekanan bahwa tanpa tenaga kerja, tidak akan ada hak kekayaan pribadi, sementara aspek positifnya adalah pemahaman bahwa tenaga kerja adalah sumber hak dan properti yang sesuai dalam kekayaan alami. Namun, pemikiran Al-Sadr tidak menafikan konsep tingkatan distribusi yang ada dalam Islam.

Dalam pemikiran Baqir Al-Sadr, distribusi kekayaan dapat dibagi menjadi dua tingkatan, yaitu distribusi sumber-sumber produksi dan distribusi kekayaan produktif. Distribusi sumber-sumber produksi melibatkan tanah, bahan mentah, serta alat atau

mesin yang digunakan dalam proses produksi pertanian, industri, atau keduanya. Sementara itu, distribusi kekayaan produktif mencakup barang-barang modal dan aset tetap, yang merupakan hasil dari kombinasi sumber-sumber produksi yang telah diolah oleh manusia.

Jadi, distribusi dapat dikonseptualisasikan melalui parameter tersebut, menghasilkan konstruksi konseptual tentang distribusi kekayaan primer dan sekunder. Distribusi kekayaan primer merujuk pada distribusi kebutuhan dasar, yang juga disebut sebagai distribusi kekayaan induk. Sementara distribusi kekayaan sekunder melibatkan "barang-barang modal hasil dari usaha atau kerja manusia dalam menggunakan sumber-sumber tersebut", yang juga dikenal sebagai distribusi kekayaan turunan. Distribusi kekayaan induk meliputi sumber-sumber produksi, sedangkan distribusi kekayaan turunan melibatkan barang-barang produktif. Dalam kerangka distribusi ini, distribusi sumber-sumber produksi merupakan langkah pertama sebelum proses produksi dimulai. Ini karena aktivitas produksi hanya dilakukan sesuai dengan metode distribusi sumber-sumber produksi. Distribusi sumber-sumber produksi menjadi titik awal dalam sistem ekonomi Islam, sementara organisasi yang terlibat dalam proses produksi berada pada tingkatan kedua.

Konsep distribusi Baqir Al-Sadr dapat diperkaya dengan pandangan ahli fikih, yang digunakan sebagai kerangka hukum yang memandu prinsip umum dalam distribusi. Salah satu hasil kolaborasi ini adalah konsep "distribusi ulang (redistribusi) memerankan suatu bagian yang vital dan berbagai bentuk pajak", yang mencakup zakat, khums, dan anfal fay. Baqir Al-Sadr berpendapat bahwa relevansi perspektif distribusi ini terletak pada praktik sistem zakat dalam ekonomi Islam.

Penerapan Pemikiran Muhammad Baqir As-Sadr pada Zaman Modern.

Menurut Baqir al-Sadr, dalam pandangan Islam, kekayaan dan peningkatan kekayaan bukanlah tujuan akhir, melainkan hanya tujuan perantara. Kekayaan bukanlah tujuan utama manusia di muka bumi, tetapi digunakan sebagai sarana bagi Muslim untuk menjalankan peran mereka sebagai khalifah, di mana mereka diharapkan memanfaatkan kekayaan tersebut untuk membuka potensi manusia dan meningkatkan kemanusiaan dalam segala bidang, baik moral maupun materi.

Dalam konteks ekonomi Islam, kekayaan tidak dianggap sebagai ukuran kinerja kegiatan produktif. Islam tidak melihat peningkatan produksi sebagai tujuan utama yang terpisah dari distribusi. Pendekatan ini berbeda dengan pandangan Muhammad Abdul Manan, yang menganggap bahwa prinsip dasar dalam proses produksi adalah mencapai

kesejahteraan ekonomi. Bagi Islam, kepuasan ekonomi tidak hanya terkait dengan peningkatan pendapatan yang dihasilkan dari produksi barang yang berguna dengan penggunaan sumber daya maksimal dan partisipasi yang luas dalam proses produksi. Dalam Islam, perbaikan sistem produksi tidak hanya berarti peningkatan pendapatan yang dapat diukur dengan uang, tetapi juga peningkatan dalam memaksimalkan pemenuhan kebutuhan dengan upaya minimal, sambil memperhatikan prinsip-prinsip konsumsi menurut syariat Islam.

Tujuan utama sistem ekonomi dalam perspektif Indonesia adalah mewujudkan kesejahteraan umum. Hal ini didasarkan pada dua alasan utama. Pertama, melalui sistem ekonomi yang berorientasi pada kepentingan bersama, Indonesia memiliki potensi besar untuk memberikan kontribusi dalam mencapai cita-cita besar negara. Kesejahteraan ekonomi memiliki dampak langsung pada kesejahteraan secara keseluruhan, sehingga tercapainya kemaslahatan bersama berarti mewujudkan sepertiga dari tujuan negara. Kedua, landasan konstitusional yang kuat, sebagaimana tercantum dalam Pembukaan UUD 1945. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan produksi yang dijelaskan oleh Muhammad Baqir al-Sadr, yang menekankan bahwa produksi dalam Islam bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, bukan semata untuk memperbanyak kekayaan seperti dalam sistem kapitalis.

Evaluasi produksi yang diajukan oleh Baqir al-Sadr mengenai kelangkaan sumber daya alam menyoroti bahwa masalah ekonomi sebenarnya bukan hanya terkait dengan kelangkaan sumber daya alam itu sendiri, melainkan lebih kepada aktivitas manusia dalam pengelolaannya. Pemikiran ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam pemahaman yang menyebabkan kebingungan antara konsep kebutuhan dan keinginan. Jika perilaku manusia didasarkan pada keinginan belaka, maka masalah ekonomi tidak akan pernah terselesaikan karena keinginan manusia cenderung tidak pernah terpuaskan. Inilah yang menjadi akar dari masalah ekonomi yang kita hadapi saat ini, di mana tekanan ekonomi meningkat dan berdampak pada ketidakseimbangan baik di tingkat makro maupun mikroekonomi. Dampak dari perilaku ekonomi yang didasarkan pada keinginan (want) adalah semakin rusaknya sistem neraca lingkungan hidup karena sumber daya ekonomi habis hanya untuk memenuhi kebutuhan yang tidak pernah terpuaskan dari manusia.

Setelah menganalisis pandangan yang disajikan oleh Muhammad Baqir al-Sadr, dapat disimpulkan bahwa pemikirannya dapat digunakan sebagai landasan untuk membangun perekonomian yang sehat, karena menurut Baqir, Islam tidak mengenal

batasan dalam sumber daya alam. Menurutnya, masalah ekonomi muncul akibat distribusi yang tidak merata, tidak adil, dan tidak setara, yang didasarkan pada sistem ekonomi yang cenderung tidak adil dan memungkinkan eksploitasi oleh pihak yang kuat terhadap yang lemah. Ketidaksetaraan distribusi ini menciptakan ketimpangan akses, sehingga perlu dicari solusi yang adil. Menurut Baqir al-Sadr, aktivitas pembagian dapat dibagi menjadi dua hal, yaitu distribusi praproduksi yang berkaitan dengan distribusi sumber daya alam untuk digunakan dalam proses produksi, dan distribusi pasca produksi yang menekankan pada teori pendapatan dalam perspektif Islam, seperti teori ganti rugi dan bagi hasil. Distribusi sumber produksi menjadi hal yang harus diselesaikan terlebih dahulu sebelum memulai produksi yang menghasilkan kekayaan produktif. Distribusi kekayaan produktif akan bergantung pada produksi karena dominasi kekayaan produktif pada produk akhir, sehingga dapat dikatakan bahwa titik awal atau level pertama dalam sistem ekonomi Islam adalah distribusi, bukan produksi seperti dalam ekonomi politik tradisional.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pemikiran Muhammad Baqir As-Sadr mengenai teori produksi dan distribusi memiliki relevansi yang penting dalam konteks modernisasi ekonomi. Baqir As-Sadr menekankan pentingnya pengawasan hati-hati dalam aktivitas produksi dan distribusi ekonomi Islam, serta menolak pandangan konvensional tentang keterbatasan sumber daya. Dalam konteks Indonesia, pendekatan produksi yang berorientasi pada kepentingan bersama dan landasan konstitusional yang kuat sejalan dengan tujuan produksi dalam Islam untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Evaluasi produksi menyoroti bahwa masalah ekonomi tidak hanya terkait dengan kelangkaan sumber daya alam, tetapi juga dengan aktivitas manusia dalam pengelolaannya. Pemikiran Baqir As-Sadr memberikan kontribusi berharga dalam memahami dan menerapkan teori produksi dan distribusi dalam konteks modernisasi ekonomi, serta memberikan arahan bagi pengembangan studi lebih lanjut atau implementasi konsep-konsep tersebut.

Pentingnya untuk terus menggali pemikiran Muhammad Baqir As-Sadr mengenai teori produksi dan distribusi dalam konteks zaman modern. Implementasi konsep-konsep ekonomi Islam yang diperkenalkan oleh Baqir As-Sadr dapat memberikan panduan berharga dalam membangun sistem ekonomi yang lebih adil dan berkelanjutan. Selain itu, disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang mendalam mengenai aplikasi pemikiran Baqir As-Sadr dalam praktik ekonomi kontemporer, serta

mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pengembangan kebijakan ekonomi yang lebih inklusif dan berkeadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriansyah, M., & Kurniawan, R. R. (2022). Pemikiran Ekonomi Islam Baqir Ash-Sadr & Implementasi di Zaman Sekarang. *Al-Ibar: Artikel Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, 1(1), 8–11.
- Amarodin, M. (2018). Konstruksi Sistem Ekonomi Islam Pemikiran Tokoh Ekonomi Islam Kontemporer (Abu A'la Al-Maududi, Baqir Ash-Sadr, dan Adiwarman A. Karim). *Eksyar*, 5(1), 41–55.
- Choiriyah. (2016). Pemikiran Ekonomi Muhammad Baqir Ash-Sadr. *Islamic Banking*, 2(1), 49–58.
- Fadilah, N. (2020). Teori Konsumsi, Produksi dan Distribusi dalam Pandangan Ekonomi Syariah. *Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 1(4), 17–38. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya>
- Fahlevi, M. (2019). Islamic Economy and Politics in the View of Muhammad Baqir Sadr. *Journal of Research in Business, Economics and Management (JRBEM)*, 13(2), 2431–2436.
- Habibi, M. (2022). Teori Konsumsi, Produksi Dan Distribusi Dalam Perspektif Ekonomi Syariah. *JPSDa: Jurnal Perbankan Syariah Darussalam*, 2(1), 88–104. <https://doi.org/10.30739/jpsda.v2i1.1277>
- Hadi, N. (2022). Iqtisodina: Jurnal Ekonomi Syariah dan Hukum Islam Teori Produksi dalam Islam. *Ekonomi Syariah & Hukum Islam*, 5(1), 68–76.
- Hamzani, A., Idayanti, S., Widyastuti, T., & Pekalongan-indonesia, I. (2020). Review of Muhammad Baqir al-Sadr ' s Thoughts on State Responsibility in Islamic Economics. *Solid State Technology*, 63(2s).
- Hendrianto, H., & Yakin, I. A. (2023). The Diversity of Contemporary Islamic Economic Thoughts of Schools: Baqir As-Sadr, Mainstream and Alternative. *AL-FALAH : Journal of Islamic Economics*, 8(1), 83. <https://doi.org/10.29240/alfalah.v8i1.6968>
- Jannah, R. (2023). Pemikiran Baqir Al-Sadr tentang Kelangkaan, Konsep Produksi dan Peran Pemerinatah. ... : *Jurnal Program Studi Ekonomi ...*, 4, 97–110. <https://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/ecopreneur/article/view/1200%0Ahttps://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/ecopreneur/article/download/1200/717>
- Kamal, J. (2020). Pasar Faktor Produksi Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Annahl*, 7(2), 98–105. <https://doi.org/10.54576/annah.v7i2.16>
- Muthia Hafsari, H. (2023). Relevansi Pemikiran Muhammad Baqir As-Sadr terhadap Peran Negara di Dalam Pembangunan Sistem Ekonomi yang Berkeadilan. *Modeling*, 10(September), 663–673.
- Nur, A. W. (2011). Membangun Sistem Ekonomi Berkeadilan: Telaah atas Pemikiran Muhammad Baqir Al-Sadr Agus. *Jurnal Muqtasid*, 2(1), 21. <https://doi.org/10.24815/jped.v1i1.6521>
- Rama Indra Jaya, M. A. (2024). *Pemikiran Ekonomi Islam Pada Era Muhammad Baqir Al Sadr (1935-1980)*. 4(February), 12.
- Rozali, M. (2020). Faktor Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan dan Implikasinya terhadap Kemiskinan di Propinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Ekonomi*, 22(1), 1–16.
- Saif, N. A. F. Z. (2023). MUHAMMAD BAQIR AL-SHADR'S THOUGHTS IN

- BUILDING A FAIR ECONOMIC SYSTEM. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 8(1), 67–76.
- Siti Amelia, Muhammad Iqbal Fasa, & Suharto. (2022). Pengaruh Implementasi Etika Bisnis, Konsep Produksi Dan Distribusi Pada Umkm Terhadap Profitabilitas Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi*, 1(4), 305–313. <https://doi.org/10.53625/juremi.v1i4.729>
- Ulul Albab, A., & Herman, S. (2023). The Thoughts of Sheikh Al Maududi and Ayatollah Baqir Shadr on Interest. *Islamic Economics and Business Review*, 2(2), 117–129. <https://doi.org/10.59580/iesbir.v2i2.5645>
- Yuniarti, D., & Mu'in, R. (2023). Pemikiran Ekonomi Islam Menurut Muhammad Baqir Ash-Sadr. *JURNAL ILMIAH FALSAFAH: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi Dan Humaniora*, 10(1), 27–35. <https://doi.org/10.37567/jif.v10i1.2153>
- Zakariya, N. A., & Arifin, S. (2020). Distribusi dalam Perspektif Muhammad Baqir Al-Sadr. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 8(1), 143. <https://doi.org/10.21043/equilibrium.v8i1.6870>